

Konseling Individual dengan Teknik Aversi untuk Menurunkan Perilaku Agresif pada Siswa Tunagrahita Ringan di SLB

Hajra Niswati¹, Abdullah Sinring², Suciani Latif³

¹⁻³Universitas Negeri Makassar

E-mail: hajraniswati97@gmail.com /0887436443874

Received: 3 September 2024

Accepted: 2 November 2024

Published: 10 November 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas konseling individual dengan teknik aversi dalam menurunkan perilaku agresif pada siswa tunagrahita ringan. Perilaku agresif pada siswa tunagrahita ringan dapat menghambat perkembangan emosional dan sosial mereka, serta berdampak negatif terhadap lingkungan sekitar. Penelitian ini menggunakan desain Single Subject Research (SSR) dengan format A-B-A yang terdiri dari tiga fase: baseline awal, intervensi, dan baseline kedua. Subjek penelitian adalah seorang siswa kelas VII di SLBN I Gowa yang menunjukkan tingkat agresivitas tinggi. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan dianalisis menggunakan teknik analisis visual serta statistik deskriptif untuk melihat pola perubahan perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik aversi efektif dalam menurunkan intensitas dan frekuensi perilaku agresif, dengan penurunan signifikan pada fase intervensi. Penurunan ini berlanjut, meskipun lebih lambat, setelah intervensi dihentikan. Kesimpulannya, teknik aversi terbukti efektif dalam mengurangi perilaku agresif pada siswa tunagrahita ringan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan sampel yang lebih besar dan memantau perubahan perilaku dalam jangka panjang untuk memastikan keberlanjutan hasil yang dicapai.

Kata Kunci: Konseling Individual; Teknik Aversi; Perilaku Agresif; Tunagrahita; Pendidikan Khusus.

Individual Counseling with Aversion Techniques to Reduce Aggressive Behavior in Tunagrahita Ringan Students at SLB

ABSTRACT

This study aims to evaluate the effectiveness of individual counseling with aversion techniques in reducing aggressive behavior in mildly disabled students. Aggressive behavior in mildly retarded students can hinder their emotional and social development, as well as negatively impact the surrounding environment. This study used a Single Subject Research (SSR) design with an A-B-A format consisting of three phases: initial baseline, intervention, and second baseline. The research subject was a seventh grade student at SLBN I Gowa who showed a high level of aggressiveness. Data were collected through direct observation and analyzed using visual analysis techniques and descriptive statistics to see patterns of behavior change. The results showed that aversion techniques were effective in reducing the intensity and frequency of aggressive behavior, with a significant decrease in the intervention phase. This decrease continued, albeit more slowly, after the intervention was stopped. In conclusion, aversion techniques proved to be effective in reducing aggressive behavior in mildly disabled students. For future research, it is recommended to use a larger sample and monitor behavioral changes in the long term to ensure the sustainability of the results achieved.

Keywords: Individual Counseling; Aversion Technique; Aggressive Behavior; Intellectual Disabilities; Special Education.

PENDAHULUAN

Layanan bimbingan dan konseling adalah layanan yang diperuntukkan kepada siapa saja, serta pada ruang lingkup masalah yang bervariasi. Layanan BK berupaya untuk memberikan dukungan untuk membantu individu mencapai tingkat perkembangan hidup yang optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Nur, 2022). Perilaku agresif merupakan manifestasi dari keinginan untuk mendominasi, menyerang, atau mempertahankan diri dengan cara yang tegas dan terkadang kasar, baik secara fisik, verbal, maupun non-verbal, yang ditujukan kepada diri sendiri atau orang lain. Agresivitas sering kali muncul sebagai respons terhadap kondisi emosional tertentu, terutama kemarahan. Kemarahan yang dipicu oleh frustrasi atau ancaman sosial dapat meningkatkan intensitas agresi, terutama pada individu dengan keterbatasan dalam regulasi emosi (Bertsch et al., 2021). Kemarahan ini dapat mendorong individu untuk melampiaskan emosinya dengan cara menyakiti orang lain, baik secara mental melalui komunikasi verbal maupun fisik (Franjić, 2022). Menurut Moroń dan Biolik-Moroń (2021), agresi adalah perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, baik secara mental maupun fisik.

Dalam upaya mengatasi perilaku agresif ini, konseling individual menjadi salah satu pendekatan yang dapat diterapkan. Konseling individual, yang merupakan proses pemberian bantuan secara personal oleh konselor kepada konseli, bertujuan untuk membantu konseli mengembangkan potensi diri serta mengatasi masalah secara mandiri (Nasyar & Ahmad, 2020). Selain itu, konseling individual memungkinkan konseli untuk memahami masalah yang dihadapinya secara lebih mendalam, mengembangkan persepsi yang tepat guna penyelesaiannya, serta memelihara potensi positif yang dimilikinya. Hal ini menjadikan konseling individual sebagai metode yang sangat relevan dalam konteks

perilaku agresif, terutama ketika dikaitkan dengan permasalahan yang kerap terjadi di lingkungan sekolah.

Fenomena perilaku agresif semakin sering dijumpai di berbagai lapisan masyarakat, termasuk di kalangan siswa sekolah. Di Indonesia, agresivitas yang berujung pada kekerasan di kalangan siswa telah menjadi perhatian serius. Secara umum, agresivitas terjadi ketika seseorang merasa keinginannya terhalang, yang kemudian memicu pergolakan emosi dan diekspresikan secara verbal maupun non-verbal (Damoah, 2023). Lingkungan sekitar yang kurang kondusif juga turut berperan dalam memicu perilaku ini, dan dampaknya bisa sangat merugikan bagi perkembangan individu, terutama bagi siswa yang sedang berada dalam masa pendidikan (Behrhorst et al., 2020). Perilaku agresif pada siswa tidak hanya mempengaruhi perkembangan kepribadian mereka, tetapi juga berdampak negatif pada proses belajar di sekolah (Bravo-Sanzana et al., 2022). Mengingat dampak-dampak tersebut, diperlukan intervensi yang efektif untuk menekan perilaku agresif pada siswa, salah satunya melalui pendekatan konseling individual yang telah dijelaskan sebelumnya.

Contoh konkret dari permasalahan ini dapat ditemukan di SLBN I Gowa. Hasil observasi pada Desember 2023 menunjukkan adanya siswa yang menunjukkan perilaku agresif, seperti memukul, mencaci-maki, mengejek, membentak, menendang, meludahi, mencubit, hingga mencederai teman sekelasnya hingga terluka. Guru di sekolah tersebut juga melaporkan bahwa perilaku ini membentuk lingkaran negatif, di mana semakin siswa tidak diterima oleh teman-temannya, semakin meningkat agresivitasnya. Kondisi ini menegaskan pentingnya penerapan metode intervensi yang tepat, seperti konseling individual yang diintegrasikan dengan teknik-teknik terapi perilaku yang spesifik, guna memutus lingkaran perilaku agresif tersebut.

Beberapa penelitian mendukung penerapan konseling dengan teknik aversi untuk mengatasi perilaku agresif pada siswa. Penelitian oleh Latifah (2023) menunjukkan bahwa konseling perilaku dengan teknik aversi efektif dalam mereduksi perilaku agresif pada siswa SMPN 17 Malang, di mana siswa yang sebelumnya memiliki perilaku agresif tinggi menunjukkan penurunan signifikan setelah mengikuti konseling tersebut. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Saliha, Wibowo, dan Awalya (2021) menunjukkan bahwa kombinasi teknik konseling manajemen kemarahan dan pelatihan keterampilan sosial juga efektif dalam mengurangi perilaku agresi fisik pada siswa SMP. Penelitian ini merekomendasikan integrasi teknik manajemen kemarahan dan pelatihan keterampilan sosial untuk menekan agresivitas fisik pada siswa.

Salah satu teknik yang efektif dalam konteks ini adalah teknik aversi, yaitu metode terapi perilaku untuk mengubah perilaku tidak diinginkan dengan mengasosiasikannya dengan stimulus negatif atau tidak menyenangkan (Skinner, 1965). Teknik aversi ini telah terbukti efektif dalam mereduksi perilaku agresif, terutama pada individu dengan kebutuhan khusus seperti ADHD atau disabilitas intelektual yang membutuhkan pendekatan komprehensif (Orim et al., 2022; Prior et al., 2023). Dalam konteks siswa tunagrahita yang menunjukkan perilaku agresif, teknik aversi bisa menjadi bagian penting dari strategi manajemen perilaku yang lebih luas. Dengan mengaitkan perilaku agresif dengan konsekuensi yang tidak menyenangkan, diharapkan siswa dapat belajar untuk mengontrol tindakan mereka, sehingga perilaku agresif dapat berkurang atau hilang sama sekali.

Melalui konseling individual, teknik aversi diterapkan dengan tujuan untuk membantu siswa mencapai perkembangan diri yang optimal, baik dari aspek mental, sosial, moral, emosional, maupun

keterampilan teknis. Dengan demikian, teknik aversi bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk menekan perilaku agresif, tetapi juga sebagai sarana untuk mendorong siswa tunagrahita mengembangkan potensi diri mereka secara maksimal. Peneliti yakin bahwa konseling dengan teknik aversi dapat menjadi solusi efektif untuk mereduksi perilaku agresif di kalangan siswa, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus, seperti siswa tunagrahita ringan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen untuk mengevaluasi efektivitas konseling individual menggunakan teknik aversi dalam mereduksi perilaku agresif pada siswa tunagrahita ringan di SLBN I Gowa. Desain penelitian yang digunakan adalah Single Subject Research (SSR) dengan format A-B-A atau A1-B-A2, yang terdiri dari tiga fase utama: fase baseline awal (A1), fase intervensi (B), dan fase baseline kedua (A2). Desain ini memungkinkan evaluasi mendalam mengenai perubahan perilaku sebelum, selama, dan setelah intervensi, dan sangat cocok untuk penelitian yang berfokus pada individu. Desain SSR, yang diperkenalkan oleh Sidman (1960) dalam konteks analisis perilaku terapan, telah digunakan secara luas dalam ilmu perilaku dan sebagaimana dijelaskan oleh Gast (2007) merupakan metodologi yang valid untuk mengevaluasi intervensi dalam pendidikan khusus.

Tahapan penelitian ini dimulai dengan fase baseline awal (A1), di mana perilaku agresif siswa diukur secara kontinu untuk mendapatkan gambaran awal mengenai tingkat perilaku sebelum adanya intervensi. Setelah data baseline awal diperoleh, penelitian dilanjutkan ke fase intervensi (B), di mana teknik aversi diterapkan dengan tujuan mengurangi perilaku agresif siswa. Selama fase ini, perilaku terus diukur untuk melihat dampak dari intervensi yang

diberikan. Setelah fase intervensi selesai, penelitian memasuki fase baseline kedua (A2), di mana pengukuran dilakukan untuk mengevaluasi apakah perubahan perilaku yang terjadi selama intervensi tetap bertahan atau kembali ke kondisi semula setelah intervensi dihentikan.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan dokumentasi, dengan teknik dokumentasi mengacu pada Sugiyono (2018) yang berfokus pada pencatatan peristiwa yang telah terjadi selama penelitian. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif dan analisis visual. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan pola perubahan perilaku secara umum, sedangkan analisis visual dilakukan dengan menampilkan data dalam bentuk grafik untuk memudahkan identifikasi tren dan pola perubahan perilaku siswa dari fase baseline awal, selama intervensi, hingga fase baseline kedua. Grafik ini memberikan representasi visual yang jelas mengenai hubungan antara intervensi yang dilakukan dan perubahan perilaku, memudahkan evaluasi efektivitas teknik aversi dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan teknik aversi dalam mereduksi perilaku agresif siswa tunagrahita ringan di SLBN 1 Gowa. Penggunaan desain eksperimen subjek tunggal dengan model A-B-A memungkinkan peneliti untuk mengamati perubahan perilaku agresif siswa dalam tiga kondisi: baseline 1 (A1), intervensi (B), dan baseline 2 (A2).

Pada kondisi baseline 1 (A1), perilaku agresif siswa konsisten dengan tingkat intensitas yang tinggi, yang terlihat dari skor stabil sebesar 100 dalam empat sesi. Konsistensi ini mengindikasikan bahwa tanpa intervensi, perilaku agresif siswa tidak mengalami perubahan, sebagaimana digambarkan dalam Tabel 1

Tabel 1. Data Hasil Baseline 1 (A1) Perilaku Agresif

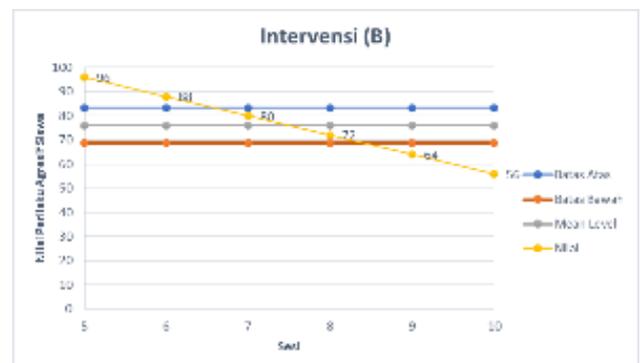
Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
Baseline 1 (A1)			
1	25	25	100
2	25	25	100
3	25	25	100
4	25	25	100

Ketika intervensi (B) diterapkan melalui teknik aversi selama enam sesi, terjadi penurunan signifikan dalam skor perilaku agresif siswa.

Tabel 2. Data Hasil Perilaku Agresif pada Kondisi Intervensi (B)

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
Intervensi (B)			
5	25	24	92
6	25	22	88
7	25	20	80
8	25	18	72
9	25	16	64
10	25	14	56

Penurunan ini tercermin dari Tabel 2, di mana skor menurun dari 92 pada sesi pertama menjadi 56 pada sesi terakhir. Pola tersebut menunjukkan tren menurun yang menegaskan keberhasilan teknik aversi dalam mengurangi frekuensi dan intensitas perilaku agresif. Meskipun demikian, data dalam fase ini tidak sepenuhnya stabil, seperti yang ditunjukkan oleh Grafik 1, yang menggambarkan variabilitas dalam data.



Gambar 1. Kecenderungan Stabilitas Perilaku Agresif Siswa Tunagrahita Ringan Kondisi intervensi (B)

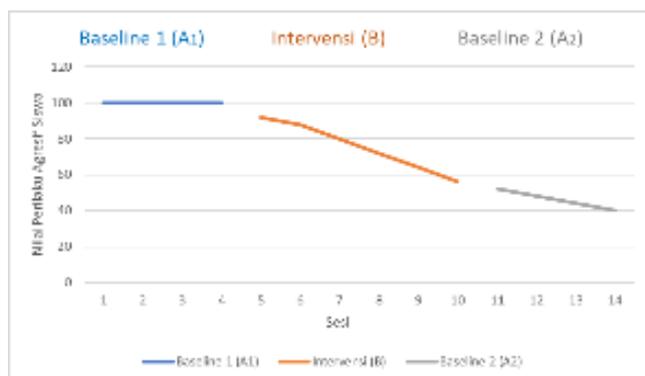
Pada fase baseline 2 (A2), yang dilakukan setelah intervensi dihentikan, perilaku agresif siswa tetap

menurun meskipun dengan laju yang lebih lambat dibandingkan fase intervensi. Skor yang tercatat dalam Tabel 3 berkisar antara 52 dan 40, lebih rendah dibandingkan fase baseline 1. Hal ini menunjukkan tren menurun dengan kecenderungan stabilitas yang masih bervariasi.

Tabel 3. Data Hasil Perilaku Agresif pada Kondisi Baseline 2 (A2)

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
Baseline 2 (A2)			
11	25	13	52
12	25	12	48
13	25	11	44
14	25	10	40

Secara keseluruhan, penerapan teknik aversi terbukti efektif dalam mereduksi perilaku agresif siswa tunagrahita ringan di SLBN 1 Gowa. Penurunan yang signifikan terjadi selama fase intervensi, dan efek intervensi ini masih terlihat meskipun dengan penurunan yang lebih lambat setelah intervensi dihentikan pada fase baseline 2. Grafik 2 yang menggabungkan hasil dari ketiga fase menunjukkan adanya tren penurunan yang konsisten dari baseline 1 ke baseline 2.



Gambar 2. Grafik Perilaku Agresif Siswa Tunagrahita Ringan

Hasil penelitian ini mendukung temuan sebelumnya yang menunjukkan efektivitas teknik aversi dalam mereduksi perilaku agresif, terutama pada siswa dengan kebutuhan khusus. Sebagai contoh, penelitian oleh Ratni (2021), Latifah (2023), serta Alremawi dan

Arabiyat (2022) menunjukkan bahwa penerapan teknik aversi dapat secara signifikan mengurangi perilaku agresif. Latifah (2023) menemukan bahwa konseling perilaku dengan teknik aversi efektif dalam menurunkan perilaku agresif pada siswa di SMPN 17 Malang, sedangkan Alremawi dan Arabiyat (2022) mengidentifikasi efektivitas program konseling perilaku dalam mengurangi agresivitas pada anak-anak dengan disabilitas mental ringan di pusat pendidikan khusus. Ratni (2021) juga menegaskan bahwa teknik ini tidak hanya membantu siswa mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, tetapi juga meningkatkan kontrol diri mereka.

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa teknik aversi, khususnya teknik penjenahan, efektif dalam menciptakan perubahan perilaku yang signifikan. Dalam teknik penjenahan, stimulus berulang diberikan hingga siswa merasa jenuh dan enggan mengulangi perilaku agresif. Hal ini mendukung pandangan bahwa teknik aversi dapat berfungsi sebagai alat yang efektif dalam mengurangi perilaku agresif, terutama pada siswa dengan kebutuhan khusus. Teknik ini bekerja dengan cara menghubungkan perilaku yang tidak diinginkan dengan konsekuensi negatif yang cukup kuat untuk memengaruhi perubahan perilaku. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pengondisian operan yang dijelaskan oleh Skinner (1965), yang menyatakan bahwa konsekuensi negatif dapat digunakan untuk mengubah perilaku. Lebih lanjut, Masters dan Burish (1987) menekankan bahwa teknik aversi yang dikombinasikan dengan stimulus tidak menyenangkan dapat secara signifikan menurunkan frekuensi perilaku agresif, sesuai dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini.

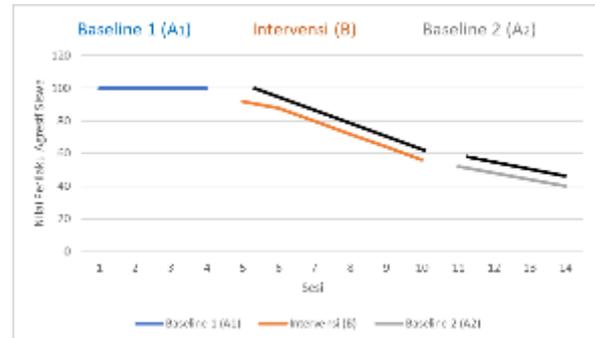
Dalam penelitian ini, teknik aversi diterapkan melalui beberapa tahapan terstruktur. Tahap pertama adalah penilaian awal, di mana peneliti melakukan observasi perilaku agresif siswa dan mengidentifikasi

pemicu serta kondisi yang memperkuat perilaku tersebut. Data yang dikumpulkan pada tahap ini digunakan untuk merancang strategi intervensi yang tepat dan relevan. Tahap kedua adalah pengenalan teknik aversi, di mana siswa diperkenalkan dengan konsep teknik penjenahan yang akan digunakan. Setiap kali perilaku agresif muncul, stimulus tidak menyenangkan diterapkan untuk meminimalkan frekuensi perilaku tersebut.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan teknik aversi, di mana stimulus negatif mulai diterapkan setiap kali siswa menunjukkan perilaku agresif. Teknik penjenahan yang digunakan melibatkan pemberian stimulus berulang hingga siswa merasa jenuh dan mulai mengurangi perilaku agresif. Tahap keempat adalah pemantauan dan evaluasi berkala, di mana peneliti secara konsisten mengukur perubahan perilaku siswa sepanjang fase intervensi dan setelahnya. Hasil pengukuran ditampilkan dalam bentuk grafik untuk memudahkan analisis visual. Grafik tersebut menunjukkan penurunan signifikan dalam frekuensi perilaku agresif selama dan setelah intervensi, mengonfirmasi efektivitas teknik aversi dalam menciptakan perubahan perilaku yang diinginkan (Latifah, 2023)

Temuan ini tidak hanya mendukung prinsip-prinsip yang dijelaskan oleh Skinner (1965), tetapi juga menunjukkan bahwa kondisi aversif dapat memotivasi perubahan perilaku melalui rangsangan negatif. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa aversifitas, melalui mekanisme penguatan negatif, mendorong individu untuk mengubah perilaku mereka demi menghindari hasil yang tidak diinginkan, yang didukung oleh pola aktivitas di area korteks mediofrontal yang memproses kesalahan prediksi dan adaptasi perilaku (Rawls & Lamm, 2021). Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bukti bahwa teknik aversi, khususnya teknik penjenahan, efektif dalam menurunkan

intensitas dan frekuensi perilaku agresif, baik selama intervensi maupun setelah intervensi selesai.



Gambar 2. Grafik Kecenderungan Arah Perilaku Agresif Siswa Tunagrahita Ringan

Secara visual, data dari penelitian ini menunjukkan bahwa teknik aversi mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku agresif siswa. Grafik 2 menunjukkan bahwa tren penurunan perilaku agresif terus berlanjut dari fase baseline 1 ke fase intervensi dan ke baseline 2, dengan tingkat perubahan yang menurun secara bertahap namun stabil. Ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan cukup efektif dalam mengubah perilaku siswa dalam jangka waktu yang relatif singkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif siswa tunagrahita ringan kelas VIII di SLBN I Gowa berada pada tingkat yang sangat tinggi sebelum penerapan teknik aversi. Setelah teknik aversi diterapkan, terjadi penurunan signifikan dalam intensitas dan frekuensi perilaku agresif. Penurunan ini berlanjut meskipun dengan laju yang lebih lambat setelah intervensi dihentikan. Secara keseluruhan, teknik aversi terbukti efektif dalam mereduksi perilaku agresif siswa, baik selama intervensi maupun setelahnya, meskipun efeknya lebih kuat saat teknik ini diterapkan secara aktif. Penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti penggunaan subjek tunggal yang membatasi generalisasi, durasi pengamatan yang terbatas pada jangka pendek, dan tidak

mempertimbangkan faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga atau sosial, yang mungkin memengaruhi perilaku agresif siswa. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas ukuran sampel agar mencakup siswa dengan kebutuhan khusus lainnya, serta melakukan pemantauan jangka panjang untuk mengevaluasi keberlanjutan hasil. Selain itu, penelitian dapat memperhitungkan faktor eksternal yang memengaruhi perilaku dan mengeksplorasi kombinasi teknik aversi dengan metode intervensi lain, seperti manajemen kemarahan atau pelatihan keterampilan sosial, guna meningkatkan efektivitas dalam menurunkan perilaku agresif siswa.

REFERENSI

- Alremawi, S., & Arabiyat, A. A. (2022). The Effectiveness of a Behavioral Program in Reducing the Aggressive Behavior of Children with Mild Mental Disabilities at the Mu'tah Center for Special Education. *Health Psychology Research, 10*(1).
- Behrhorst, K. L., Sullivan, T. N., & Sutherland, K. S. (2020). The impact of classroom climate on aggression and victimization in early adolescence. *The Journal of Early Adolescence, 40*(5), 689–711.
- Bertsch, K., Back, S., Flechsenhar, A., Neukel, C., Krauch, M., Spieß, K., Panizza, A., & Herpertz, S. C. (2021). Don't make me angry: frustration-induced anger and its link to aggression in women with borderline personality disorder. *Frontiers in Psychiatry, 12*, 695062.
- Bravo-Sanzana, M., Bangdiwala, S. I., & Miranda, R. (2022). School violence negative effect on student academic performance: a multilevel analysis. *International Journal of Injury Control and Safety Promotion, 29*(1), 29–41.
- Damoah, B. (2023). Ramifications of violent protest on the environment. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science, 4*(3), 652–663.
- Franjić, S. (2022). Aggression is an Emotional Reaction. *SAR J Psychiatry Neurosci, 3*(2), 15–21.
- Gast, D. L. (2007). *Single subject research methodology in behavioral sciences*. Routledge New York.
- Latifah, L. (2023). Mereduksi Perilaku Agresif Siswa Melalui Konseling Behavioral Teknik Aversi. *Jurnal Wahana Konseling, 6*(1), 23–32.
- Masters, J. C., & Burish, T. G. (1987). *Behavior therapy: Techniques and empirical findings*. Harcourt Brace Jovanovich.
- Moroñ, M., & Biolik-Moroñ, M. (2021). Emotional awareness and relational aggression: The roles of anger and maladaptive anger regulation. *Personality and Individual Differences, 173*, 110646.
- Nasyar, A., & Ahmad, R. (2020). Self-disclosure students reveal problem in individual counseling services. *Jurnal Neo Konseling, 2*(3).
- Nur, E. W. (2022). Project-Based Learning counseling guidance in restoring student learning motivation after Covid-19. *International Journal of Applied Guidance and Counseling, 3*(2).
- Orim, M. A., Orim, S. O., Adeleke, P. O., Essien, E. E., Olayi, J. E., Essien, C. K., Dada, O. A., Ewa, J. A., Eke, V. U., & Igba, I. U. (2022). Cognitive behavioral therapy as treatment intervention for aggressive behaviors in clients with intellectual disabilities and concomitant mental health conditions. *Journal of Education and Health Promotion, 11*(1), 395.
- Prior, D., Win, S., Hassiotis, A., Hall, I., Martiello, M. A., & Ali, A. K. (2023). Behavioural and cognitive-behavioural interventions for outwardly directed aggressive behaviour in people with intellectual disabilities. *Cochrane Database of Systematic Reviews, 2*.
- Ratni, R. (2021). Efektifitas Konseling Individual Teknik

Aversi Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Pada Siswa Di SMA Negeri 2 Lembor Selatan. Universitas PGRI Kanjuruhan Malang.

Rawls, E., & Lamm, C. (2021). The aversion positivity: Mediofrontal cortical potentials reflect parametric aversive prediction errors and drive behavioral modification following negative reinforcement. *Cortex*, 140, 26–39.

Saliha, E. A. E., Wibowo, M. E., & Awalya, A. (2021). The counseling group of anger management and social skills training techniques to reduce physical aggression behavior. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 14–21.

Sidman, M. (1960). *Tactics of scientific research*. Basic Books.

Skinner, B. F. (1965). *Science and human behavior* (Issue 92904). Simon and Schuster.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. In ke-26.